

PUITISASI AKIDAH DALAM PENDIDIKAN ISLAM MODERNIS: STUDI ATAS NADHOMAN RUKUN AGAMA KARYA MAMAN NURZAMAN ROMLI

Roni Nugraha¹, Imas Karyamah², Yusuf Burhanudin³, Joyce Basraway⁴, Fayed Fauzan Al-muta'aliyah⁵

¹Institut Agama Islam Persis Bandung

²Institut Agama Islam Persis Bandung

³Institut Agama Islam Persis Bandung

⁴Institut Agama Islam Persis Bandung

⁵Institut Agama Islam Persis Bandung

Email : roninugraha@iaipibandung.ac.id; imaskaryamah@iaipibandung.ac.id; yusuf@iaipibandung.ac.id; joyce@iaipibandung.ac.id; fayedfauzan@iaipibandung.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the forms and functions of the poeticization of Islamic creed in nadhoman Rukun Agama by Maman Nurzaman Romli as a representation of modernist Islamic pedagogy within Persatuan Islam (PERSIS). The study demonstrates that the poeticization of creed in the nadhoman is constructed through the articulation of tawhid, religious rationality, and the affirmation of modernist Muslim ideological identity. Islamic creed is framed as religious knowledge that can be communicated through poetic language, rhythm, repetition, and memorable verbal structures. This aesthetic dimension constitutes a pedagogical mechanism that connects doctrinal understanding with emotional experience and the internalization of values. Musicality and repetition function both as mnemonic devices and as means of internalization, bringing concepts of creed into a learning experience that resonates more closely with students' lives. The findings reveal that Nadhoman Rukun Agama represents a model of creed education that brings together rationality, aesthetics, and pedagogy within an integrated educational framework. In this context, the poeticization of creed serves as a pedagogical strategy for transforming the doctrine of tawhid from religious knowledge into an aesthetic, emotional, and spiritual experience.

Keywords: *Poeticization of Monotheism; Modernist Islamic Education; Nadhoman Rukun Agama; Rationality; Pedagogical Aesthetics*

Abstrak

Kajian ini bertujuan menganalisis bentuk dan fungsi puitisasi akidah dalam *Nadhoman Rukun Agama* karya Maman Nurzaman Romli sebagai representasi pedagogi keislaman modernis di lingkungan Persatuan Islam (PERSIS). Penelitian menunjukkan bahwa puitisasi akidah dalam nadhoman dibangun melalui artikulasi tauhid, rasionalitas keagamaan, dan peneguhan identitas ideologis muslim modernis. Akidah dikonstruksi sebagai pengetahuan keagamaan yang dapat dipahami melalui bahasa puitis, ritme, repetisi, dan struktur verbal yang mudah diingat. Dimensi estetis tersebut membentuk mekanisme pedagogis yang menghubungkan pemahaman doktrinal dengan pengalaman emosional dan proses penghayatan nilai. Musikalitas dan repetisi berperan sebagai perangkat memorisasi sekaligus media internalisasi yang menjadikan konsep-konsep akidah hadir dalam pengalaman belajar yang lebih dekat dengan kehidupan peserta didik. Temuan ini memperlihatkan bahwa *Nadhoman Rukun Agama* merepresentasikan model pendidikan akidah yang mempertautkan rasionalitas, estetika, dan pedagogi dalam satu konstruksi pembelajaran. Puitisasi akidah, dalam konteks ini, menjadi strategi pedagogis untuk mentransformasikan doktrin tauhid dari pengetahuan keagamaan menjadi pengalaman estetis, emosional, dan spiritual.

Kata kunci: *Puitisasi Tauhid; Pendidikan Islam Modernis; Nadhoman Rukun Agama; Rasionalitas; Estetika Pedagogis.*

PENDAHULUAN

Dalam khazanah Islam, akidah diyakini sebagai fondasi kehidupan spiritual dan sosial umat Islam (Susilo et al., 2023). Karenanya, penguatan nilai-nilai akidah menjadi isu sentral dalam merespons tantangan modernitas seperti sekularisasi, relativisme dan krisis identitas (Andari, 2023; H. Pratama & Abdurrahman, 2025). Dalam konteks ini, pendidikan akidah tidak hanya diorientasikan pada dogma yang wajib ditaati, tetapi juga dituntut untuk menyentuh nalar dan afeksi peserta didik sehingga melahirkan kesadaran spiritual (Nugraha et al., 2024). Hal ini tercermin misalnya dalam konstruksi budaya lokal Sunda, di mana ajaran akidah diekspresikan melalui nadhoman atau pupujian, sebuah bentuk puisi modernitas yang dibacakan di ruang-ruang pendidikan dan ibadah (Al-Muta’aliyah & Nugraha, 2025; A. Gunawan, 2019).

Dalam wacana Islam modernis, pupujian dan nadhoman cenderung diposisikan secara ambivalen. Walau pun pembacaan pupujian di mesjid-mesjid sebelum adzan atau iqamat diperosalkan, pupujian tetap digunakan sebagai medium pembelajaran keislaman, termasuk pembelajaran aqidah (Nugraha, 2022). Di sisi lain, kelompok Islam modernis, terutama sejak awal abad ke -20 cenderung mereformulasi ajaran-ajaran dasar Islam agar lebih rasional dan kontekstual dengan tetap mempertahankan nilai-nilai spiritualitasnya (Mustofa, 2011). Sayang, adaptasi terhadap budaya lokal yang mereka lakukan seringkali mengalami distorsi, sehingga muncul kesan bahwa kaum modernis seperti PERSIS bersikap anti-budaya (Federspiel, 1999). Oleh sebab itu, ekspresi estetika religius, khususnya nadhoman akidah di kalangan muslim modernis masih jarang mendapat perhatian mendalam para peneliti.

Salah satu karya nadhoman akidah yang memperlihatkan semangat kelompok Islam modernis adalah Nadhoman Rukun Agma karya Maman Nurzaman Romli (1941-2014). Ia adalah aktivis Islam modernis yang hidup di tengah masyarakat Sunda dan tercatat sebagai pengajar di beberapa pesantren PERSIS di Kabupaten Garut, seperti Pesantren Bentar dan Rancabogo. Pada tahun 1990, ia ditugaskan bidang garapan pendidikan PP PERSIS untuk menyusun bahan pelajaran (BAHPEL) untuk tingkat Ibtidaiyah, salah satu diantaranya mata pelajaran aqidah (Romi, 1990). Maman berusaha menyajikan narasi-narasi akidah yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga rasional, komunikatif dan edukatif dalam bentuk nadhoman Rukun Agama yang terdiri atas seratus bait. Melalui medium nadhoman, Maman tidak hanya mentransmisikan ajaran akidah secara estetis, tetapi juga menyampaikan kritik terhadap paham-paham keagamaan yang dianggap telah menyimpang sekaligus melakukan upaya rasionalisasi ajaran akidah agar sejalan dengan Al-Quran dan Al-sunnah.

Upaya tersebut bisa dilihat misalnya pada bait ke-57, setelah menjelaskan secara lengkap mengenai sifat wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah, Maman mengingatkan untuk mengkaji secara seksama dan teliti agar penghambaan terhadap Tuhan sesuai perintah-Nya. Jika tidak teliti, tauhid bisa berubah menjadi musyrik, Maman menuturkan:

Tabel 1. Contoh Bait Nadhoman yang bernuansa kritik

Bait	Teks pupujian
58	Lamun urang henteu teulik Inggis tohid jadi musyrik Umaku pangeran Esa Buktina nyembah berhala
59	Mun ‘itikad kacampuran Ku sawareh pamusyrikan Pasti tohidna robah Kabeh ngajadi khurofah (Romi, 1990)

Dua bait nadhoman di atas, secara eksplisit menggambarkan posisi ideologis Maman sebagai seorang aktivis muslim modernis yang berafiliasi dengan gerakan PERSIS. Maman menyampaikan kritik tajam terhadap praktik keberagamaan masyarakat muslim Sunda yang dianggap telah terkontaminasi unsur-unsur

kemusyrikan, bid'ah dan khurafat yang dalam wacana muslim modernis populer dengan singkatan TBC (Maulana & Letmiros, 2024). Merespon realitas tersebut, Maman memanfaatkan medium nadhoman sebagai sarana pendidikan akidah sekaligus wahana purifikasi. Melalui pendekatan ini, ia tidak hanya mempertahankan tradisi sastra lokal, tetapi juga memfungsikannya sebagai instrumen ideologis untuk menegaskan ajaran Tauhid dalam konstruksi pemikiran Islam modernis.

Kajian ini difokuskan pada puitisasi akidah dalam pendidikan Islam modernis: Studi terhadap nadhoman Rukun Agama karya Maman Nurzaman Romli dengan pendekatan analisis wacana kritis Fairclough. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap kepentingan ideologis penulis sebagaimana direpresentasikan dalam teks nadhoman rukun agama. Analisis wacana kritis tidak hanya mengkaji unsur-unsur kebahasaan dalam teks, tetapi juga mempertimbangkan praktik produksi dan konsumsi wacana serta sosio-kultural yang mengitarinya (Fairclough, 1995). Dalam kajian ini, analisis difokuskan pada cara penulis menyisipkan ideologi Islam modernis ke dalam nadhoman rukun agama, baik secara eksplisit atau pun implisit sebagai artikulasi pemikiran keagamaan yang sejalan dengan agenda purifikasi ajaran akidah perspektif PERSIS. Di samping itu, digunakan pula analisis taksonomi Bloom untuk mengkaji dimensi afektif yang terkandung dalam Nadhoman Rukun Agama. Pendekatan ini digunakan untuk menelaah sejauh mana teks nadhoman berperan dalam upaya internalisasi nilai-nilai akidah ke dalam ranah sikap dan kesadaran religius.

Kajian ini penting dilakukan terutama untuk memahami posisi sastra sunda sebagai medium penyebaran gagasan purifikasi ajaran akidah yang diusung kelompok Islam modernis (Nurjanah & Srihilmawati, 2025; Winursiti et al., 2025). Melalui karya nadhoman rukun agama, terlihat bagaimana gagasan teologis kelompok muslim modernis dapat disampaikan tanpa melepaskan akar kearifan budaya lokal. Dalam perspektif pengembangan metode pendidikan akidah, studi ini penting dilakukan sebagai upaya menghadirkan kembali wacana alternatif di tengah dominasi pendekatan pendidikan Barat (Kutsi & Arifin, 2023).

Studi terhadap pemikiran Maman Nurzaman Romli cenderung belum banyak dilakukan para sarjana. Demikian halnya kajian tentang puitisasi akidah di kalangan aktivis Muslim modernis. Beberapa kajian tentang sastra sebagai medium dakwah dan pendidikan di kalangan aktivis PERSIS juga belum menyentuh posisi Maman Nurzaman Romli dan karyanya, pupujian Rukun agama. Potret kajian sastra aktivis Persis dalam bahasa Sunda diuraikan Rohmana dalam “studi terjemah puitis al-Quran Hariring wangsiting Gusti nu Maha suci karya Syarif Sukandi”. (1931-1997), dan studi Nugraha terhadap “Tafsir puitis K.H.E. Abdullah” (1918-1994). (Nugraha, 2022; Rohmana, 2020). Kajian Nugraha (2026) mengenai prosa Sunda E. Abdurrahman memperluas perhatian tersebut dengan menunjukkan bagaimana bentuk prosa, khususnya cerita pendek dan esai, menjadi medium resepsi dan pendidikan Al-Qur'an dalam konteks budaya Sunda (Nugraha, 2026). Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa walau pun sebagai aktivis Islam modernis, Sukandi dan Abdullah cenderung mempertahankan tradisi sastra dalam karya tafsirnya sebagai salah satu upaya mendekatkan dirinya dengan kearifan budaya lokal. Studi yang cukup relevan dengan penelitian ini, selain karya Federspiel, tentu saja kajian Rusyana tentang pupujian dan Aam Masduki tentang budaya saweran di Jawa Barat (Masduki, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Puitisasi Akidah Dalam Pendidikan Islam Modernis: Studi Atas Nadhoman Rukun Agama Karya Maman Nurzaman Romli. Pendekatan utama yang digunakan adalah hermeneutika Gadamer (Gadamer, 1986; Muhajir, 2000), yang memungkinkan peneliti memahami teks tidak hanya secara tekstual, tetapi juga melalui pengaruh historis, pra-pemahaman, serta proses peleburan cakrawala (*fusion of horizons*). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya untuk mengungkap bagaimana konsep pendidikan akidah termanifestasi dalam tradisi lisan Sunda, khususnya melalui ekspresi nadhoman.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah naskah buku Bahpel (Bahan Pelajaran) karya E. Abdullah dan Maman Nurzaman Romli. Adapun data sekunder mencakup karya-karya lain yang digunakan untuk memperkaya penafsiran dan memberikan perspektif yang lebih luas terhadap teks yang dianalisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu dokumentasi teks dan wawancara. Dokumentasi teks mencakup kegiatan inventarisasi, pemeriksaan, dan interpretasi mendalam terhadap teks nadhoman Rukun Agama. Tahap ini mencakup analisis struktur puitik, pemilihan diksi, serta penelusuran terhadap dimensi simbolik dan teologis yang terkandung di dalamnya.

Sementara itu, wawancara dilakukan untuk melengkapi data tekstual dengan konteks sosial-historis di balik penyusunan nadhoman tersebut. Narasumber terdiri atas keluarga. Kolega, pakar budaya Sunda dan ulama setempat (Hardiman, 2002). Wawancara ini bertujuan untuk memahami latar belakang keagamaan penulis, proses kreatif penciptaan karya, serta cara masyarakat menginternalisasi pesan-pesan akidah yang terkandung dalam nadhoman. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif yang terdiri atas tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Matthew B. A; Huberman, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nadhoman Sunda

Nadhoman atau pupujian merupakan bentuk puisi tradisional Sunda yang berisi puja-puji, doa, nasihat, dan ajaran keagamaan Islam, yang biasanya dilagukan (Rusyana, 1971). Kata puji berasal dari bahasa Sanskerta *puj*, ia mengandung arti penghormatan (honor). Menurut Kamus Basa Sunda (Satjadibrata), pupujian berasal dari kata *muji*: mengucapkan kata-kata yang menyatakan kebaikan atau kelebihan.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda, istilah pupujian, nadoman, dan syi'iran kerap digunakan secara longgar dan saling dipertukarkan. Namun secara terminologis, ketiganya memiliki perbedaan makna dan asal-usul berbeda. Nadoman berasal dari bahasa Arab *nazam*, yang dalam tradisi sastra Arab merujuk pada puisi didaktik (*asy-syi'r at-ta'limi*), ia memiliki pola irama (*wazn*) dan rima (*qāfiyah*), dengan 16 varian pola. Fungsi sosial nadoman sangat kuat, terutama bila dibandingkan dengan bentuk puisi seperti dangding yang lebih menonjolkan ekspresi pribadi. Sebagai karya sastra yang bersifat didaktik, nadoman tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga berfungsi memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku masyarakat (A. Gunawan, 2019; Sari et al., 2025). Sementara itu, syi'iran berasal dari kata *syi'r*, yaitu bentuk puisi yang tidak hanya memiliki struktur metrum dan sajak, tetapi juga mengandung aspek imajinatif atau penggambaran keadaan, membedakannya dari *nazam* yang lebih bersifat instruksional (Kartini, 1986; Ma'mum, 2014).

Dalam konteks ini, nadhoman merupakan salah satu bentuk karya sastra yang tumbuh dan berkembang dalam tradisi keagamaan masyarakat Sunda. Karya tersebut disusun mengikuti pola-pola syair yang dalam konteks lokal dikenal dengan istilah syiiran (Masduki, 2009). Sebagai ekspresi keagamaan, nadhoman sarat dengan pesan moral dan nilai keislaman yang disampaikan melalui medium bahasa lokal (Yanti, 2021).

Sebagai salah satu bentuk puisi tradisional Sunda, nadhoman memiliki struktur dan unsur-unsur puisi pada umumnya. Dalam khazanah sastra Sunda, puisi hadir dalam berbagai bentuk, seperti pupujian, sawer, sisindiran dan guguritan (Hendrayana, 2017). Setiap bentuk memiliki aturan khas: pupujian dan nadhoman, biasanya terdiri dari empat larik dengan bunyi akhiran (rima) harmoni, tidak terbatas pada a-a-a-a, melainkan mencakup pola seperti a-a-b-a, a-b-a-b, hingga a-b-c-c. Pola semacam ini memperlihatkan pengaruh puisi tradisional Sunda sebelumnya, seperti sisindiran, dan kawih. Khusus dalam sisindiran dan kawih, rima bersifat lebih bebas dengan tetap mengutamakan unsur bunyi dalam membangun musikalitas dan imajinasi (Kartini, 1986; Mutakin, 2013).

Dalam nadhoman, pemilihan dan penggabungan bunyi memiliki dua fungsi utama: sebagai simbol untuk membangun makna, dan sebagai unsur estetik untuk menciptakan musikalitas puisi. Walau pun nadhoman sering berbentuk empat baris per bait, bentuk ini tidak sepenuhnya memenuhi kriteria syair tradisional, kecuali dalam hal jumlah baris. (Rusyana, 1971).

2. Biografi Intelektual Maman Nurzaman Romli (1941–2014)

Dalam peta sejarah pendidikan Islam modernis di Nusantara, Maman Nurzaman Romli menempati posisi penting, khususnya dalam jaringan pendidikan Persatuan Islam (PERSIS) di Jawa Barat. Ia dilahirkan di Garut pada 3 Mei 1941 dari pasangan Ajengan Sanusi dan Iting Hasanah. Ajengan Sanusi dikenal sebagai ulama kharismatik yang aktif dalam gerakan PERSIS dan Masyumi, dua organisasi yang menjadi representasi gerakan Islam modernis di Indonesia pada pertengahan abad ke-20. Lingkungan keluarga pesantren dengan tradisi keilmuan dan kedisiplinan moral menjadi basis utama pembentukan karakter dan intelektual Maman. Di samping itu, konteks sosio-religius Garut yang pada waktu itu menjadi salah satu basis gerakan dakwah PERSIS turut membentuk watak keagamaan Maman yang cenderung bercorak rasional, reformis dan berorientasi pada gerakan purifikasi (Andri, 2025).

Pasca lulus SD, Maman memilih melanjutkan studi ke Pesantren Persis No. 1 Pajagalan, Bandung selama kurang lebih 6 tahun (Tsanawiyah-Mu'alimin) jenjang Tsanawiyah dan Muallimien hingga lulus pada tahun 1962. Di bawah asuhan Ustaz E. Abdurahman dan Ustaz E. Abdullah, Maman mendapatkan pendidikan berbasis rasionalitas teologis, disiplin moral, dan purifikasi ajaran. Pendidikan yang menekankan pembacaan langsung terhadap al-Qur'an dan hadis, dan kritik terhadap praktik keagamaan yang dianggap telah menyimpang dari al-Quran dan as-hadis (Fauzan et al., 2020).

Setelah lulus dari pesantren Pajagalan, Maman melanjutkan studi ke Perguruan Islam Tinggi (sekarang UNISBA). Namun, jenjang pendidikan S1 itu tidak ia selesaikan karena pada saat yang bersamaan ia diterima sebagai guru agama Kemenag dan ditempatkan di Cibaduyut, Bandung. Pilihannya menjadi ASN sempat menuai kritik dari aktivis Persis. Sebagian aktivis menganggap langkah tersebut sebagai bentuk kompromi terhadap idealisme dakwah jam'iyah, yang cenderung menekankan kemandirian dalam perjuangan di luar struktur negara. Namun demikian, melalui kinerjanya di lapangan, Maman membuktikan bahwa nilai idiologis PERSIS bisa diwujudkan dalam konteks birokrasi pemerintahan (Andri, 2025).

Pada tahun 1963, Maman dialih tugaskan ke Garut, di SDN Pasawahan-Tarogong yang membuka ruang baginya untuk kembali berkiprah di Jami'iyah PERSIS dengan menjadi staf pengajar di Pesantren Persis 19 Bentar, salah satu lembaga pendidikan terpenting dalam jaringan Persis Garut, di samping tentu tugas utamanya sebagai guru SD (Nurlela, 2007). Pada tahun 1965, setelah dua tahun mengajar di pesantren Bentar, Maman menikahi Syari'ah Poeradinata, yang mendampingi perjuangannya dalam dakwah dan pendidikan selama lebih dari empat dekade.

Selama kurang lebih dua puluh tahun (1963-1984), Maman mengabdikan dirinya di Pesantren Persis 19 Bentar, ia berhasil mengintegrasikan metode pendidikan formal dan sistem pesantren tradisional, khususnya dalam pendidikan akidah. Ia pun dikenal sebagai sosok yang tegas, sistematis, dan telaten dalam membina para santri. Pada tahun 1984, ia berpindah ke Pesantren Persis 76 Rancabogo, mengikuti langkah Ustaz Syihabudin. Di pesantren ini, ia melanjutkan kiprah sebagai guru, pembina, dan tokoh masyarakat hingga masa pensiunnya sebagai pegawai negeri tahun 2001 (Sejarah Pesantren Persis Tarogong, n.d.). Kedisiplinan metodologis dan kepeduliannya terhadap pembentukan karakter santri memperlihatkan model pendidikan Persis yang menekankan hubungan antara intelektualitas dan moralitas.

Di antara salah satu kontribusi Maman dalam pelestarian tradisi keilmuan Persis adalah upayanya menjaga dan menyebarkan Bahan Pelajaran (Bahpel) tingkat Ibtidaiyyah, yang disusun oleh generasi awal ulama Persis, E. Abdurahman dan E. Abdullah. Ia melakukan reproduksi naskah-naskah tersebut secara manual dan mendistribusikannya kepada pesantren-pesantren tanpa orientasi ekonomi. Sikap ini menegaskan integritas moral dan keikhlasannya sebagai pendidik. Prinsipnya, ilmu adalah amanah yang harus disebarkan.

Selain dikenal sebagai aktivis pendidikan, Maman pun meninggalkan karya penting berupa *Nadhomian Rukun Agama*, sebuah karya puitik berbahasa Sunda yang mengajarkan dasar-dasar akidah Islam. Karya ini memperlihatkan adaptasi budaya yang memadukan unsur estetika tradisional dan nilai-nilai rasional modernis.

Di luar aktivitas intelektual dan keagamaan, Maman dikenal sebagai sosok multitalenta. Ia memiliki kemampuan teknis di bidang fotografi, menjahit, dan konstruksi bangunan. Karenanya, tidak sedikit dokumentasi visual kegiatan pesantren pada periode 1960-1980-an yang diabadikannya. Sikap mandiri dan produktif seperti itu merefleksikan etos Islam modernis yang berfokus pada amal shalih melalui kerja nyata dan tanggung jawab sosial. Dalam kontek keluarga, ia dikenal sebagai figur ayah yang bijaksana, sederhana, dan penuh kasih, mendidik anak-anaknya dengan keteladanan (Andri, 2025).

Maman Nurzaman Romli wafat pada tanggal 25 Desember 2014, setelah lebih dari lima dekade mendedikasikan hidupnya dalam gerakan dakwah dan pendidikan PERSIS. Dalam konteks sejarah pendidikan PERSIS, ia menempati posisi signifikan sebagai representasi ulama Persis generasi kedua yang melanjutkan semangat rasionalisme teologis dan purifikasi ajaran dengan pendekatan edukatif dan kultural. Ia menegaskan bagaimana prinsip tauhid dapat diartikulasikan melalui strategi puitik dan pedagogis tanpa kehilangan otentisitas doktrinalnya. Dengan demikian, ia dapat dipandang sebagai figur ulama pendidik modernis yang telah berhasil mengintegrasikan rasionalitas, spiritualitas, dan budaya dalam kerangka pendidikan Islam modernis. (Andri, 2025).

3. Struktur dan Sistematika Nadhom Rukun Agama agama

Nadhoman rukun Agama karya Maman Nurzaman Romli pertama kali dipublikasikan pada tahun 1984. Saat PP Persis menyusun bahan pelajaran untuk madrasah Ibtidaiyah yang dikerjakan oleh E. Abdullah dan Maman Nurzaman Romli, nadhoman tersebut kemudian diintegrasikan ke dalam bahan pelajaran (Bahpel) dan secara resmi dipublikasikan pada tahun 1990. Karya ini merupakan bentuk puitisasi keagamaan yang didesain secara sistematis dan komprehensif, terdiri atas 100 bait (Romi, 1990).

Secara morfologis-fonologis, puitisasi akidah ini memperlihatkan keseimbangan pola bunyi sehingga memperkuat musikalitas. Setiap bait terdiri dari empat baris dengan pola rima akhir yang relatif konsisten, walau pun terkadang ditemukan variasi pada bagian-bagian tertentu untuk menjaga fleksibilitas ritme sebagaimana terlihat pada bait kedua dan pertama:

Tabel. 2 Contoh Pola Rima dan Struktur Bait dalam Nadhoman Rukun Agama

Bait	Teks Nadhoman
2	“Iman hartina percaya patekadan teu cangcaya ucap lampah teu sulaya Jeung parentah anu mulya.
1	Sadaya Rukun agama. Aya tilu sing uninga, Hiji Iman dua Islam, Nomer katiluna Ihsan”

Pola rima tersebut berfungsi ganda: sebagai unsur estetika dan sebagai sarana mnemonik (mengingat sesuatu dengan mudah) (Firdaus & Hafidah, 2020). Pengulangan bunyi dan kesepadanan frasa seperti, “hartina”, “sangkan”, dan “wajib” mempertegas prinsip keserasian antara bentuk dan makna.

Dari perspektif linguistik, Nadhoman Rukun Agama memperlihatkan struktur bahasa khas dalam tradisi sastra keagamaan Sunda. Diksi Sunda yang dipilih sarat nilai modernitas yang dipadukan dengan istilah Arab yang diserap secara fonetis, seperti iman, Islam, ihsan, qadar, dan lain-lain. Bahasa serapan yang dipilih cenderung tidak terasa asing, ia telah menyatu secara organik dalam sistem bunyi dan morfologi bahasa Sunda, sehingga dianggap akan mudah diterima peserta didik (Nurlatifah et al., 2017), sebagaimana terlihat pada bait berikut:

Tabel. 3 contoh Bahasa serapan

Bait	Teks
15	Dalil Allah wajib aya buktina alam sadaya nyakitu deui manusa Allah anu ngadamelna.”
16	Tah kitu ceuk dalil aqli Aya makhluk jadi ciri Kana wajib wujud gusti Kabeh alam jadi saksi (Romi, 1990)

Dua bait tersebut memperlihatkan pemilihan bahasa yang sederhana dan komunikatif, tanpa menghilangkan makna teologisnya. Secara linguistik, pemilihan kata kunci seperti dalil aqli, wujud Gusti, dan alam sadaya, memperlihatkan adanya integrasi antara kosa kata Arab dengan leksikal Sunda. Dalil aqli, merupakan istilah teologis Arab yang diserap tanpa mengubah makna konseptualnya. Sementara itu, kata Gusti digunakan sebagai padanan lokal untuk menyapa Tuhan. Hal ini memperlihatkan upaya domestikasi gagasan ketuhanan dalam kultur budaya Sunda (Nugraha et al., 2025).

Sementara dari perspektif semantik dan stilistika, nadhoman rukun agama memperlihatkan kecenderungan didaktis. Penggunaan diksi yang sederhana memungkinkan penyampaian konsep-konsep teologis yang kompleks bisa dengan mudah dipahami peserta didik. Relasi antara pemilihan kata konkret dan abstrak dalam teks menunjukkan upaya Maman untuk menjembatani pemahaman rasional-spiritual dengan realitas kehidupan anak-anak. Hal ini bisa dilihat misalnya dalam bait 4-5: Ihsan pihartieunana, ibadah sing sabenerna, ngabakti sumujud nyembah, lir ebreh ninggal Allah (4) Najan urang teu tiasa, ninggalna ku dua soca, Allah mah maha uninga, Ninggali salalamina (5)

Narasi pada dua bait tersebut menunjukkan keterpaduan antara bahasa rasional dan rasa, di mana gaya bahasa perbandingan “lir ebreh ninggal Allah” diimbangi dengan frasa klarifikasi teologis “Allah mah maha uninga”. yang mengarahkan gagasan teologi menjadi pengalaman religius yang dapat dirasakan. Karenanya, dari perspektif linguistik, nadhoman Rukun Agama tidak hanya difungsikan sebagai sarana estetika, tetapi juga difungsikan sebagai instrumen edukatif dalam mengomunikasikan ajaran akidah melalui dimensi kekuatan bahasa lokal.

4. Materi Aqidah

Secara substansial, nadhoman rukun agama karya Maman dapat dipahami sebagai teks puitis akidah yang berfungsi sebagai medium pembelajaran dalam tradisi pendidikan Islam modernis di Tatar Pasundan. Melalui struktur bait-baitnya, nadhoman ini memperlihatkan struktur bangunan keilmuan akidah yang dirancang agar mudah dihafal, dipahami, dan diinternalisasikan. Ditinjau dari aspek isi, nadhoman rukun agama dapat dipetakan menjadi empat bagian utama yang saling berkaitan secara hierarkis dan pedagogis, yaitu: rukun agama (bait 1-10), sifat Allah (bait 11-52), kemuyirikan (bait 53-69), dan realitas alam ghaib, dari malaikat-takdir (70-100). Setiap bagian disusun secara hirarkis dan logis, sehingga alur pemikiran pembaca diarahkan untuk memahami konsep akidah secara utuh, mulai dari dasar-dasar keimanan, praktik ibadah hingga wilayah moral, etika dan takdir.

Pada bagian awal, Maman memperkenalkan konsep dasar rukun agama yang terdiri dari tiga aspek fundamental, yakni iman, Islam dan ihsan sebagaimana ditegaskan Nabi pada saat ditanya malaikat Jibril (Mudrika & Jamhuri, 2019). Tema pokok ini diuraikan secara sistematis dalam lima bait berikut:

Tabel. 4 Materi Rukun Agama

Bait	Teks
1	Sadaya Rukun agama Aya tilu sing uninga Hiji Iman dua Islam Nomer katiluna Ihsan
2	Iman hartina percaya Patekadan teu cangcaya Ucap lampah teu sulaya Jeung parentah anu mulya
3	Islam hartina sumeurah Patuh tunduk sarta pasrah Ngamalkeun Agama Allah Nu dicandak Rasulullah
4	Ihsan pihartieunana Ibadah sing sabenerna Ngabakti sumujud nyembah Lir ebreh ninggal Allah
5	Najan urang teu tiasa Ninggalna ku dua soca Allah mah maha uninga Ninggali salalamina.

Diksi hiji, dua, dan katilu yang ditempatkan pada bait pertama berfungsi untuk menegaskan hirarki pokok-pokok ajaran dalam pembelajaran akidah yang harus dilakukan secara sistematis agar memudahkan pemahaman peserta didik, yang dalam pendidikan tradisional Islam diistilahkan dengan rukun (Hafidz et al., 2022).

Melalui sepuluh bait tersebut, Maman memperkenalkan fondasi teologis Islam dengan menjelaskan makna iman sebagai kepercayaan total kepada Allah yang dicirikan dengan terintegrasinya antara kepercayaan hati, lisan dan tindakan ; Islam sebagai kepasrahan total yang disertai ketaatan; Sementara ihsan diorientasikan untuk memperdalam dan memperhalus dimensi batin hamba dalam penghambaan-Nya kepada Tuhan dengan dua indikator utama, yakni beribadah seolah-olah melihat Allah atau minimal menyadari bahwa Allah senantiasa melihat dan mengawasi setiap langkah hidupnya yang secara langsung menididik untuk senantiasa jujur, ikhlas, dan konsisten dalam kebaikan, karena Allah Maha mengetahui. (Romi, 1990).

Setelah itu, Maman menguraikan rukun Islam dan rukun Iman (bait 6–10), yang menegaskan struktur keyakinan dan pengamalan keagamaan. Rukun Islam dijelaskan berdasarkan lima pilar utama, yaitu: syahadat, salat, zakat, puasa, dan haji. Rukun ini menegaskan bahwa Islam sebagai agama amal yang menuntut keterlibatan aktif pemeluknya dalam membangun hubungan harmoni antara Tuhan, Alam dan Manusia. Sementara itu, Rukun Iman diuraikan menjadi enam: Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, serta takdir. Uraian pada bagian pertama ini menunjukkan bahwa akidah tidak hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan, tetapi juga berfungsi sebagai moral ideal dalam pembentukan perilaku keberagamaan.

Bagian kedua bisa dianggap sebagai inti aqidah, yaitu materi mengenai keesaan Allah yang dikontraskan dengan kemusyrikan (bait 11-52). Dalam pendeskripsian sifat-sifat Allah (wajib, mustahil, dan jaiz), Maman lebih cenderung menggunakan pendekatan rasional, dengan tetap berpijak pada teks suci. Di sisi lain, pada bagian ini terlihat pengaruh ilmu kalam klasik, khususnya aliran kalam asy'ari, (Istifarin et al., 2023) sebagaimana dapat dicermati dari bait 34-37: “Dalilna Alloh kawasa, lamun Alloh teu kawasa, tangtu makhluk moal aya, sabab taya nu ngadamelna (34). Bumi langit jeung eusina,

kabeh di ayakeunana, ku sifat Qudrot anjeunna, kawasa taya watesna (35). Sifat qudrat sabalikna, al-ajzu hartina, Alloh apes teu mustahil, bukti makhluk jadi dalil (36). Kadalapanna Irodah, kersaan gusti Alloh, ngayakeun alam sadaya, kalayan kersa anjeunna.” (37)

Secara struktur, bagian ini dimulai dengan informasi terkait tiga kategori sifat Allah yang diposisikan sebagai entering behavior: wajib, mustahil dan jaiz. Agar informasi tidak bersifat dogmatis-teologis, Maman kemudian melengkapinya dengan bait-bait rasional. Misalnya, untuk merasionalkan sifat wujud, Maman menegaskan bahwa jika Tuhan tidak eksis, alam semesta tidak mungkin tercipta. Karena alam semesta ada, maka secara rasional, keberadaan Tuhan menjadi tidak terbantahkan. (Dalil Allah wajib aya, buktina alam sadaya). Penjelasan rasional ini kemudian ditegaskan dengan cara mengkontraskan dengan sifat kebalikannya. Misalnya, ketika mendeskripsikan sifat qidam, Maman mengajak peserta didik untuk berpikir bahwa secara logika, segala sesuatu yang baru pasti membutuhkan pencipta. Karena Tuhan tidak diciptakan, maka Tuhan tidak ada permulaan. (Romi, 1990).

Setelah menguraikan sifat Allah, Maman menyoroti kemurnian akidah (bait 53-69). Dalam bait-bait tersebut, Maman mengingatkan bahaya syirik, bid'ah, dan khurafat. Ia pun menekankan pentingnya menjaga kemurnian akidah dari praktik keagamaan yang telah menyimpang. Kritik terhadap budaya mensakralkan benda, kuburan, atau tokoh tertentu menunjukkan orientasi gerakan pemurnian ajaran keagamaan yang sejalan dengan semangat modernisme Islam: mengembalikan ajaran Islam pada al-Qur'an dan Hadis.

Sementara pada bagian keempat (bait 70-100) berisi uraian mengenai keimanan terhadap hal-hal gaib dan realitas eskatologis, seperti malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir. Pada bagian ini, Maman menegaskan bahwa keimanan tidak berhenti pada pengakuan rasional, tetapi juga menuntut kesadaran metafisik tentang kehidupan setelah kematian yang menuntut pertanggungjawaban di hadapan Allah. Karenanya, narasi kematian, kubur, pahala, dan siksaan menjadi bagian integral pendidikan moral yang memprokook kesadaran spiritual, sekaligus menuntut amal saleh (Romi, 1990).

Berdasarkan data tersebut, secara konseptual, Nadhoman Rukun Agama memuat empat bagian utama materi akidah yang tersusun secara berjenjang dari pemahaman konseptual, penghayatan teologis dan berahir pada kesadaran moral. Struktur ini memperlihatkan metodologi pengajaran yang bermuara pada prinsip tadarruj (bertahap) dalam pendidikan Islam.

5. Idiologi Islam Modernis

Sebagai seorang aktivis Persis, Maman Nurzaman Romli memfungsikan nadhoman rukun agama sebagai representasi ideologis gerakan PERSIS. Dalam kerangka tersebut, nadhoman rukun agama dapat dibaca sebagai teks puitis yang secara sengaja menyisipkan ideologi modernisme Islam.

Sisipan ideologis ini terlihat dalam cara Maman menyusun nadhoman dengan struktur tematik, sistematis dan argumentatif. Ia tidak sekadar mendeskripsikan ajaran akidah dalam bentuk hafalan tradisional, melainkan menguatkannya dengan rasionalisasi dan dalil yang bisa diterima akal. Pendekatan semacam ini mencerminkan semangat tajdid yang menjadi ciri Islam modernis. Dalam bait-bait yang membahas sifat-sifat Allah, misalnya, Maman mengemukakan dalil rasional tentang keberadaan Tuhan melalui fenomena alam. (Romi, 1990).

Aspek ideologis modernisme tampak secara eksplisit pada kritik Maman terhadap praktik keagamaan masyarakat yang dianggap telah menyimpang, seperti pemujaan terhadap kuburan, penggunaan perantara dalam berdoa, dan kepercayaan terhadap benda-benda keramat sebagaimana tampak pada bait 54-59:

Tabel 6. Cotoh Kritik terhadap Praktik Kemusyrikan

Bait	Teks nadhom
54	Mun 'itikad kacampuran Ku sawareh pamusyrikan

-
- 55 Pasti tohidna robah
 Kabeh ngajadi khurofah
 Sabab musyrik ngandung harti
 Midua nyembah ka Gusti
 Teu saeutik nu babakti
 Ka kubur ka para wali
 56 Gunung luhur dipunjungan
 Kai gede disuguhan
 Batu, keris dikukusan
 Dipuja lir ka pangeran
 57 Tukang musyrik 'itikadna
 Ibadah jeung ngado'ana
 Make antara nyembahna
 Nganggap karamat ka benda
 58 Tawassul kana berhala
 Menta diijabah do'a
 Boga rasa gede dosa
 Ngado'a langsung moal bisa
 59 Amal kitu teu karasa
 Hanteu boga rasa dosa
 Padahal Alloh geus atra
 Marentah langsung ngado'a (Romi, 1990)

Secara umum, bait 54-59 menegaskan agenda purifikasi yang menjadi inti perjuangan kelompok Islam modernis di Indonesia pada abad ke-20 (W. Hidayat, 2023). Kritik terhadap bid'ah, khurafat, dan tahayyul dalam nadhoman rukun agama tidak hanya sebagai koreksi moral, tetapi menunjukkan pada ideologi yang berpihak pada rasionalitas akidah dan penolakan terhadap praktik budaya sinkretik.

Lebih lanjut, narasi "Lamun urang henteu telik, inggis tauhid jadi musyrik". mengisyaratkan keprihatinan Maman terhadap kondisi keagamaan masyarakat yang cenderung tidak didasari pemahaman teologis yang kokoh. Akibatnya, mereka tergelincir ke dalam praktik kemusyrikan walau pun secara lisan mengaku sebagai muwahid. Diantara praktik kemusyrikan yang masih sering dilakukan masyarakat: menyembah kuburan, memuja gunung, pohon besar, batu, atau benda-benda karya manusia yang dikeramatkan seperti keris dan batu ali. Melalui diksi khas, rima dan irama halus, nadhoman ini menegaskan bahwa tindak-tindakan seperti itu dikategorikan sebagai penyimpangan akidah yang mengotori kemurnian akidah.

Dalam konteks yang sama, melalui bait-bait nadhoman berikutnya, Maman mengkritisi kekeliruan pemahaman masyarakat muslim terkait praktik tawasul, yakni meminta kepada Tuhan melalui perantara benda atau orang yang disakralkan. Menurutnya, anggapan diri sebagai makhluk kotor sehingga tidak pantas berhubungan langsung dengan Tuhan justru bertentangan dengan semangat al-Quran yang menegaskan "Ud'uni astajib lakum" (berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku kabulkan).

Selanjutnya, narasi nadhoman diarahkan untuk mengkritik perilaku bid'ah, khurafat dan tahayul, yakni kepercayaan dan amalan yang tidak didasarkan pada al-Quran dan sunnah. Ibadah yang dilaksanakan atas dasar inisiatif pribadi, tanpa adanya pijakan perintah, baik dari al-Quran atau pun al-Hadis. Menurutnya, dalam hal ibadah, umat Islam tidak diberikan kewenangan untuk berinovasi atau pun mengadaptasi ajaran agama lain. Maman mengidentifikasi bahwa inovasi dalam ibadah akan berpotensi memunculkan perpecahan di kalangan umat Islam (Romi, 1990). Kritik itu kemudian diakhiri dengan ajakan persuasif untuk kembali kepada al-Quran dan hadis. (Romi, 1990).

Akhirnya, aspek purifikasi menjadi benang merah dalam seluruh isi Nadhoman Rukun Agama. Penegasan akidah sebagai inti agama, seruan untuk beribadah sesuai Al-Qur'an dan Sunnah, serta penolakan terhadap kepercayaan tidak berdasar mencerminkan misi penyucian akidah dari pengaruh sinkretisme. Ide purifikasi ini menggambarkan cita-cita kelompok muslim modernis untuk mengembalikan Islam pada sumber otentiknya, serta menolak segala bentuk praktik keagamaan yang dinilai akan menodai prinsip keesaan Tuhan.

6. Strategi Pendidikan Melalui Puitisasi

Puitisasi ajaran akidah dalam Nadhoman Rukun Agama karya Maman Nurzaman Romli merupakan strategi pendidikan khas tradisi pendidikan Islam Nusantara. Temuan ini beresonansi dengan penelitian Al-Muta'aliyah dan Nugraha yang menunjukkan bahwa sastra dapat menjadi medium pedagogis untuk mentransmisikan nilai akidah-akhlak melalui struktur naratif dan pengalaman reflektif (Al-Muta'aliyah & Nugraha, 2025). Bait-bait nadhoman difungsikan sebagai medium pendidikan yang memungkinkan peserta didik lebih mudah memahami gagasan-gagasan teologis abstrak dengan cara yang menyenangkan dan komunikatif. Struktur puisi yang berpola dan berulang menstimulasi daya nalar sekaligus menginternalkan nilai secara bertahap. Dalam konteks pendidikan akidah, strategi ini berfungsi ganda: sebagai medium transfer pengetahuan (transfer of knowledge) dan sebagai medium pembentukan kesadaran nilai religius (transfer of value) (Ashari & Masfufah, 2025; D. A. N. Pratama, 2019).

Dibandingkan dengan metode ceramah atau hafalan literal-tektual, puitisasi cenderung dinilai memiliki keunggulan dalam dimensi efektivitas penyampaian makna. Getaran bunyi, ritme, dan rima menjadikan pesan akidah lebih mudah terserap di memori untuk jangka waktu yang panjang. Di samping itu, puitisasi memiliki daya untuk mengaktifkan emosi dan imajinasi religius, sehingga nilai akidah tidak hanya dipahami secara literal-tektual, tetapi juga diresapi secara spiritual, sehingga memungkinkan tumbuhnya kesadaran religius yang mendalam (Mukafi & Putra, 1996). Dalam perspektif psikologi pendidikan, pendekatan seperti ini bisa dikategorikan sebagai *affective learning*, di mana pembelajaran diorientasikan untuk menyentuh dimensi rasa, pengalaman, dan penghayatan (G. Gunawan et al., 2023).

Ditinjau dari perspektif taksonomi ranah afektif yang dikembangkan Krathwohl, puitisasi Nadhoman Rukun Agama karya Maman Nurzaman Romli dapat dipahami secara lebih mendalam melalui lima tingkatan perkembangan sikap dan nilai: *receiving* (menerima), *responding* (merespons), *valuing* (menilai), *organization* (mengorganisasi nilai), dan *characterization* (menghayati dan mengkarakterisasi nilai) (Zainudin & Ubabuddin, 2023). Dalam konteks ini, puitisasi berfungsi tidak hanya sebagai medium penyampaian pengetahuan keagamaan secara verbal (kognitif), tetapi juga sebagai medium internalisasi akidah melalui penghayatan spiritual dan pembentukan sikap secara berjenjang.

Pada level pertama, *receiving*, peserta didik diarahkan untuk membuka diri terhadap pesan-pesan akidah yang didesain secara puitis, sehingga proses penerimaan nilai berlangsung secara halus, menyenangkan dan menyentuh rasa (Yulianti et al., 2018). Irama, rima, dan repetisi dalam nadhoman cenderung memicu perhatian dan ketertarikan emosional, sehingga ajaran akidah tidak terasa abstrak, tetapi hadir dalam pengalaman hidup sehari-hari. Tahap ini dianggap penting, ia menjadi pintu masuk untuk penerimaan nilai religius secara sukarela sebagaimana narasi bait pertama: "Sadaya Rukun agama, aya tilu sing uninga, hiji Iman dua Islam, Nomer katiluna Ihsan."

Pada level kedua, *responding*, terwujud ketika peserta didik mulai memperlihatkan keterlibatan aktif (Hariyanto, 2022), misalnya dengan melagukan nadhoman atau mengekspresikan rasa hormat terhadap kandungan akidah yang diajarkan. Respons emosional terhadap getaran bunyi dan makna cenderung akan memupuk rasa cinta kepada Allah dan rasa hormat terhadap ajaran Islam. Pada tahap ini, puitisasi berfungsi menjembatani hubungan afektif antara peserta didik dan nilai keagamaannya, ia dianggap sebagai langkah penting dalam membentuk keimanan reflektif yang penuh penghayatan

spiritual sebagaimana narasi bait 5: “Najan urang teu tiasa, ninggalna ku dua soca, Allah mah maha uninga, Ninggali salalamina.”

Pada level ketiga, *valuing*, peserta didik mulai diajak untuk memposisikan nilai-nilai sebagai prinsip yang patut dijunjung tinggi (Ekawati et al., 2021; Pujiono, 2022). Melalui pengulangan bait-bait tentang keesaan Allah, ancaman musyrik, dan pentingnya ikhlas dalam ibadah, nilai keimanan diinternalisasikan sebagai orientasi moral dalam kehidupan. Pada tahap ini, nilai akidah berubah menjadi keyakinan yang memiliki bobot emosional dan berfungsi sebagai dasar penilaian terhadap perilaku diri dan orang lain, sebagaimana bisa dicermati dari bait 53: “Lamun urang henteu teulik, inggis tauhid jadi musyrik, umaku pangeran Esa, buktina nyembah berhala.”

Pada level keempat, *organization*, nilai-nilai yang sudah diterima dan dihargai mulai diintegrasikan ke dalam sistem nilai pribadi (Zainudin & Ubabuddin, 2023). Peserta didik belajar mengorganisasi nilai-nilai akidah dengan nilai-nilai sosial, etika, dan kemanusiaan, sehingga terbentuk cara pikir dan cara tindak Islami. Pada nadhom rukun agama, level keempat ini tampak dalam bait-bait yang mengajarkan kemurnian akidah, kritik terhadap bid'ah, serta ajakan mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah. Melalui puitisasi, ajaran-ajaran tersebut dijadikan pedoman dalam cara berpikir dan berperilaku, sebagaimana bisa dicermati pada bait 61-63: Nyaeta bid'ah khurofat, tahayyul musyrik ma'siyat, islam dicampur ku adat (61), Paham hindu pasolengkrah, ngukur agama ku lumrah, quran teu dipake hujjah, amal lain tina sunnah (62), Ibadah nu samistina, nyaeta niru ti Nabina, teu meunang sakama-kama, sangkan amal ditarima. (63)”

Sementara itu, level tertinggi, *characterization*, terlihat pada tahap ketika nilai-nilai telah terinternalisasi secara sempurna dan menjadi bagian integral kepribadian peserta didik (Yulianti et al., 2018). Pada nadhoman rukun agama, tahap ini tercermin melalui bait-bait yang menekankan keteguhan iman, ketundukan total kepada Allah, dan kesadaran sebagai hamba sebagaimana bisa dicermati dari bait 99: “Mun jalma pasrah sumerah, Teu daek nyiar tarekah, Anggapan papasten Alloh, Jalma nu kitu dila'nat.” Bait ini memperlihatkan bahwa keimanan menuntut tanggung jawab moral dan usaha aktif dalam menjalani takdir. Di sini, keimanan telah menjadi sumber etis yang mengarahkan perilaku. Demikian halnya pada bait 100, “Tah kitu kawajiban, pikeun jalma anu iman, rukun iman dititennan, sangkan Alloh mikaheman.” Bait penutup ini memperlihatkan tahap afektif tertinggi, dimana nilai-nilai akidah telah membentuk kesadaran moral dan spiritual.

7. Sinkronisasi Tradisi-Modernitas, Implikasi dan Relevansi Pedagogis

Sebagai produk budaya Sunda yang mengakar dalam tradisi lisan, nadhoman rukun agama karya Maman Nurzaman Romli tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi ajaran akidah, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan penghubung antara khazanah tradisi keislaman lokal dengan paradigma pembelajaran modern yang humanistik dan kontekstual.

Pendekatan puitik dalam nadhoman Rukun agama memperlihatkan fleksibilitas metode pendidikan Islam dalam menjawab tantangan zaman. Karenanya, Maman berupaya untuk mengadaptasi medium tradisional agar menjadi medium pendidikan yang relevan. Irama, rima, dan repetisi yang terkandung dalam nadhoman difungsikan sebagai strategi internalisasi nilai, yang dalam paradigma pendidikan modern dapat disetarakan dengan pendekatan *experiential learning* dan *affective domain* dalam taksonomi Krathwohl. Dengan demikian, pembelajaran akidah tidak hanya berorientasi pada dimensi kognitif (pengetahuan), tetapi melangkah menuju afektif (penghayatan) dan psikomotorik (pengalaman) (A. Gunawan, 2019).

Dalam konteks modernitas, Nadhoman Rukun Agama bisa diaktualisasikan melalui pemanfaatan teknologi dan inovasi pembelajaran. Nadhoman tidak hanya dilakukan di ruang manual, tetapi ditransformasikan ke dalam bentuk media digital, seperti video interaktif, aplikasi hafalan, atau platform gamifikasi yang akan menegaskan relevansi konsep al-muhafadzah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah (mempertahankan yang baik dari tradisi lama dan mengambil yang lebih baik dari inovasi baru) dalam paradigma pendidikan Islam kontemporer (Yunara & Yanti, 2025).

Dari perspektif implikasi moral dan spiritual, puitisasi akidah dalam nadhoman rukun agama memiliki daya transformatif. Bahasa ritmis dan estetis tidak hanya menyentuh dimensi intelektual, tetapi juga emosional dan spiritual peserta didik (A. Gunawan, 2019). Ajaran keesaan Allah, penolakan terhadap musyrik, dan penegasan nilai keikhlasan dihadirkan tidak dalam bentuk dogma normatif, tetapi sebagai etika hidup yang menggerakkan kesadaran teologis dan sosial. Melalui tradisi lisan dan pendalaman makna, nilai akidah diinternalisasi menjadi habitus spiritual yang membimbing perilaku dan keputusan moral.

Dalam konteks pendidikan Islam modernis, puitisasi akidah yang dikembangkan Maman mencerminkan paradigma pembelajaran integratif (S. Hidayat, 2021), yakni mengintegrasikan teks dengan konteks, akal dengan rasa, tradisi dengan inovasi. Ia menjadi salah satu alternatif jawaban terhadap krisis pendidikan kontemporer yang cenderung rasionalistik dan pragmatis, melalui kehadiran ruang refleksi yang cenderung memicu tumbuhnya kesadaran iman secara personal, sehingga nadhoman Rukun Agama dapat dibaca sebagai model epistemologis pendidikan Islam yang memadukan kognisi, afeksi, dan spiritualitas.

PENUTUP

Analisis terhadap Nadhoman Rukun Agama menunjukkan bahwa karya Maman Nurzaman Romli berhasil memadukan secara harmoni tiga dimensi krusial dalam pendidikan akidah, yakni rasionalitas, estetis, dan pedagogis. Secara teologis-idiologis, nadhoman ini menegaskan prinsip kemurnian akidah dan rasionalitas berpikir yang bebas dari unsur syirik, bid'ah dan budaya sinkretik. Hal tersebut mencerminkan orientasi idiologi kelompok Islam modernis yang berupaya mengintegrasikan ajaran akidah dengan semangat modernitas, tanpa melepaskan akar tradisi keislaman dan budaya lokal

Dari perspektif estetis-edukatif, Nadhoman Rukun Agama menghadirkan ajaran akidah dalam bentuk yang komunikatif dan mudah dihafal. Pola ritmis dan repetitif dalam nadhoman dihadirkan tidak hanya untuk memperindah bahasa, tetapi juga berfungsi sebagai sarana efektif untuk memperdalam internalisasi nilai-nilai akidah melalui pengalaman estetis dan emosional. Keindahan bahasa diposisikan sebagai medium yang menjembatani antara aspek intelektual dan spiritual peserta didik.

Dengan demikian, puitisasi akidah dalam nadhoman rukun agama dapat dipandang sebagai salah satu model inovasi dalam pendidikan Islam yang mengintegrasikan rasionalitas, spiritualitas, dan kearifan lokal. Nadhoman Rukun Agama menjadi bukti nyata bahwa pendidikan Islam modernis memiliki akar kuat pada tradisi, namun tetap terbuka terhadap inovasi pendidikan sesuai perkembangan zaman

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Muta'aliyah, F. F., & Nugraha, R. (2025). Dari Sastra Anak ke Pendidikan Akidah-Akhlak: Analisis Naratif Terhadap Novel Petualangan Si Bocah Soleh. *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan*, 6(2), 272–282.
- Andari, A. (2023). Kontribusi Al-Washliyah dalam Memperkuat Aqidah Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), 567–576.
- Andri, A. (2025). Biografi Maman Nurzaman Romli. Stensilan.
- Ashari, R., & Masfufah, M. (2025). Peran Teladan Keluarga Berpendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Nilai Keagamaan Pada Anak. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 6(2), 169–180.
- Ekawati, H., Wahyuni, W., & Sari, N. R. (2021). Penerapan taksonomi Bloom dan Krathwohl's pada aplikasi rubrik penilaian hasil belajar siswa di Samarinda untuk aspek afektif. *Jurnal Ilmiah Matrik*, 23(2), 189–200.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman Group Limited.
- Fauzan, P. I., Fata, A. K., & Basit, G. G. A. (2020). Pola Kaderisasi Gerakan Islam Puritan: Studi Kritis Atas Persatuan Islam. *Millah: Journal of Religious Studies*, 247–278.
- Federspiel, H. M. (1999). Islamic Fundamentalism in Late-Colonial Indonesia: The Persatuan Islam Revisited. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 37(64), 39–62.
- Firdaus, S., & Hafidah, S. (2020). Mnemonik: Solusi kreatif untuk meningkatkan kemampuan menghafal

- kosa kata bahasa Arab siswi Madrasah Aliyah Nurul Jadid. Palapa, 8(1), 81–96.
- Gadamer, H.-G. (1986). *Text and Interpretation*. In B.R. Wachterhauser (Ed.), *Hermeneutics and Modern Philosophy*. Albany State University of New York Press.
- Gunawan, A. (2019). Puitisasi Ajaran Islam: Analisis Tekstual Nadoman Akhlak karya Kiai Muhyidin Limbangan (1903-1980). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 17(1), 31–58.
- Gunawan, G., Yanti, P. R., & Nelson, N. (2023). Methods for achieving cognitive, affective, and psychomotor aspects in Islamic religious education learning: a study at senior high school in Rejang Lebong. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 981–991.
- Hafidz, N., Bastian, A., & Wibowo, H. (2022). Pengenalan Rukun Islam Untuk Anak Usia Dini Dalam Hadis di Era Digital. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3 (1), 77-90.
- Hardiman, F. B. (2002). Membaca Teks Negatif Hannah Arendt. *Jurnal Filsafat Driyarkara*, XXVI(1).
- Hariyanto, H. (2022). Pengembangan Instrumen Penilaian Ranah Afektif Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(2), 338–355.
- Hendrayana, D. (2017). Memelihara riak sastra Sunda. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 4(2).
- Hidayat, S. (2021). Integrasi Nilai Islam Dalam Pendidikan: Pembelajaran Integratif di SMA Islam Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 141–156.
- Hidayat, W. (2023). Muhammadiyah; Diantara Gerakan Modernis, Tajdid dan Purifikasi. *Jurnal Pemikiran Islam*, 3(1), 70–82.
- Istifarin, N. A., Nurnajib, Z. O., Alfani, M., & Vidityas, S. (2023). Teologi Sunni: Perbedaan Teologi Asy'ari Dan Maturidi. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 2(1), 102–127.
- Kartini, T. (1986). Puisi pupujian dalam bahasa Sunda. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kutsi, D. J. A., & Arifin, Z. (2023). Dekolonialisasi Pendidikan: Studi Kritis Hegemoni Keilmuan Barat di Pesantren Modern. *Jurnal Partisipatoris*, 5(1).
- Ma'mum, T. N. (2014). Pengaruh Syair Arab terhadap Pola Syiâ€™TM iran di Jawa Barat. *Panggung*, 24(3).
- Masduki, A. (2009). Puisi Pujian Dalam Bahasa Sunda. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 1(1), 55–63.
- Masduki, A. (2015). *Sawer Panganten Tuntunan Hidup Berumah Tangga di Kabupaten Bandung*. Patanjala, 7(3), 431–445.
- Maulana, M. A., & Letmiros, L. (2024). Pengaruh pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab terhadap Kaum Paderi di Minangkabau. *Multikultura*, 3(2), 1.
- Miles, Matthew B. A; Huberman, M. (1992). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode metode baru*. UI-Press.
- Mudrika, L. A., & Jamhuri, M. (2019). Model Pendidikan Islam Bagi Anak Terlantar (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Metal Rejoso Pasuruan Jawa Timur). *Jurnal Mu'allim*, 1(1), 33–36.
- Muhajir, N. (2000). *Filsafat Ilmu; Positivisme, Post Positivisme, dan Post Modernisme*. Rakasarsin.
- Mukafi, M. H., & Putra, W. K. (1996). Menelusuri Pergolakan Emosional pada Puisi “Tentang Mahasiswa yang Mati, 1996. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 17(1), 33–42.
- Mustofa, M. L. (2011). Pembaruan pemikiran Islam Indonesia: negosiasi intelektual muslim dengan modernitas. *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, 12(2), 181–196.
- Mutakin, M. (2013). Naskah Tentang Israâ€™TM Miâ€™TM raj dalam Bentuk Nadoman. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 11(1), 223–236.
- Nugraha, R. (2022). Poetic Interpretation of the Qur'an and Sundanese Literature: Pujian Poem of Wal Fajri By K.H.E.Abdullah. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 7(1), 136–155. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v7i1.3839>
- Nugraha, R. (2026). Sundanese prose as a medium for interpretation education: The reception of the Qur'an in short stories and essays by E. Abdurrahman. *International Journal of Nusantara Islam*, 14(1), 43–56.
- Nugraha, R., Basrawi, J. B., & Alijaya, A. A. (2024). Strengthening Character Through Comparative Rhetoric and Istifham: A Study on E. Abdurrahmanâ€™TM s Thoughts on Character Education. *Khazanah Pendidikan Islam*, 6(1), 41–56.
- Nugraha, R., Permanik, I., & Rohmana, J. A. (2025). Translating Sacred Scriptures in Sundanese: A Comparative Analysis of the Bible and the Qur'an in West Java, Indonesia. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 26(2), 522–544. <https://doi.org/10.14421/qh.v26i2.6187>
- Nurjanah, N., & Srihilmawati, R. (2025). Revitalisasi bahasa, sastra, dan budaya Sunda melalui learningsundanese. com sebagai media digital pelestarian kearifan lokal. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 83–91.

- Nurlatifah, E., Sudaryat, Y., & Kuswari, U. (2017). Kata Serapan Bahasa Sunda (Pendekatan Étimologi, Morfologi, dan Grafologi). *Lokabasa*, 8(2), 160–172.
- Nurlela, I. (2007). Pola pendidikan Islam: Suatu kajian historis terhadap Pesantren Persatuan Islam (Persis) Bentar di Kabupaten Garut tahun 1967-1988. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pratama, D. A. N. (2019). Tantangan karakter di era revolusi industri 4.0 dalam membentuk kepribadian muslim. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 198–226.
- Pratama, H., & Abdurrahman, Z. (2025). Strategi Dakwah Mualaf Center Indonesia Peduli (MCIP) Medan dalam Penguatan Akidah dan Identitas Keislaman Mualaf. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 248–264.
- Pujiono, A. (2022). Analisis Keseimbangan Ranah Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Dalam Muatan Ekologi Pada Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Sekolah Menengah Atas. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 2(2), 73–89.
- Rohmana, J. A. (2020). Muh. Syarief Sukandi'S Hariring Wangsiting Gusti Nu Maha Suci: Poetic Translation of the Qur'Ān and the Reformist Muslim Ambivalence. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 5(2), 125–158.
- Romi, M. N. (1990). Bahan Pelajaran Tauhid.
- Rusyana, Y. (1971). Bagbagan puisi pupudjian Sunda (Vol. 5). *Projek Penelitian Pantun & Folklore Sunda*.
- Sari, A. M., Maulani, A., & Suparno, D. (2025). Tinjauan Semantik Naskah Nazm Waraqat Karya Shaikh Syarif Al-Din Yahya Al-'Imriti Koleksi Surau Simaung, Sumatra Barat. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 16(1), 1–17.
- Sejarah Pesantren Persis Tarogong. (n.d.). Pesantren Persatuan Islam Tarogong.
- Susilo, J., Tamam, A. M., & Alim, A. (2023). Pengembangan Modul Pembelajaran Akidah Kelas X di Madrasah Aliyah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03).
- Winursiti, N. M., Sapriya, S., & Supriatna, E. (2025). Eksistensi Tradisi dan Sastra Lisan Sebagai Media Pendidikan Masyarakat Baduy Luar di Era Globalisasi. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 7(2), 253–261.
- Yanti, N. (2021). Nadoman Sebagai Ruang Negosiasi dalam Pertemuan Islam dan Budaya Sunda. *Jurnal Pengetahuan Lokal*, 1(1), 1–23.
- Yulianti, H., Iwan, C. D., & Millah, S. (2018). Penerapan Metode Giving Question and Getting Answer untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(2), 197. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i2.297>
- Yunara, L., & Yanti, J. D. (2025). Pendidikan Agama Islam dalam Transformasi Digital: Penggunaan E-Learning, LMS, dan Media Interaktif. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 287–299.
- Zainudin, Z., & Ubabuddin, U. (2023). Ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai objek evaluasi hasil belajar peserta didik. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(3), 915–931.